DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MASA ANK-ANAK

***PSYCHOLOGICAL IMPACT OF THE VICTIM SEXUAL VIOLENCE OF CHILDHOOD***

# Patrisia Luisa Paulina Kosegeran1 , Juwandi, S.Psi., M.Si.2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081302@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081302@student.mercubuana-yogya.ac.id) 085386772810

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak psikologis pada anak yang mengalami kekerasan seksual yang telah diwawancarai dan diuraikan berdasarkan empat tema besar yaitu bentuk-bentuk kekerasan seksual yang diterima, hubungan antara pelaku dengan partisipan, dan cara subjek menghadapi atau mengurangi dampak yang dialami dari kekerasan seksual serta dampak psikologis secara kognitif, afektif, dan konatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara fenomenologi. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini yaitu 2 partisipan dan ditambah dengan 1 informan. Karakteristik partisipan pada penelitian ini yaitu anak dengan rentang umur 10-17 tahun yang mengalami kekerasan seksual oleh keluarga kandungnya sendiri ataupun orang asing. Partisipan pertama berinisial Y, dan partisipan kedua berinisial A. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing partisipan memiliki berbagai macam bentuk kekerasan seksual serta perbedaan dari hubungan antara pelaku dengan kedua partisipan. Partisipan pertama pelaku yang melakukan kekerasan seksual merupakan ayah kandung sedangkan pada partisipan kedua pelaku kekerasan seksual merupakan orang asing, serta perbedaan pada cara masing-masing partisipan dalam menangani dampak akibat adanya bentuk-bentuk kekerasan seksual serta jenis hubungan antara pelaku dengan kedua partisipan yang cukup berbeda disertai dengan perbedaan faktor-faktor yang memicu antara kedua partisipan cukup berbeda. Karena hal inilah diantara kedua partisipan memiliki persamaan pada dampak psikologis pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Persamaan tersebut berupa teringat akan kejadian dan pelaku kekerasan, timbulnya perasaan takut dan sedih serta munculnya perilaku menyendiri. Dari ketiga aspek ini didapati dampak psikologis yang paling parah dan timbul pada kedua partisipan yaitu aspek kognitif dimana perilaku tertutup dan menyendiri.

**Kata Kunci:** Afektif, Dampak Psikologis Kekerasan Seksual, Kognitif, Konatif

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe the psychological impact on children who have experienced sexual violence who have been interviewed and elaborated based on four major themes, namely the accepted forms of sexual violence, the relationship between the perpetrator and the participants, and the way the subject faces / reduces the impacts experienced from sexual violence as well as the psychological impact cognitively, affectively, and conatively. The research method used in this study is qualitative using a phenomenological approach. The data collection methods that researchers used in this study were observation and interviews. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The subjects in this study were 2 participants and added with 1 informant. The characteristics of participants in this study were children with an age range of 10-17 years who experienced sexual violence by their own biological family or foreigners. The first participant had the initials Y, and the second participant had the initials A. Based on the results of the study, it can be concluded that each participant has various forms of sexual violence and differences in the relationship between the perpetrator and the two participants in the first participant the perpetrator who committed sexual violence was the biological father while in the second participant the perpetrator of sexual violence was a foreigner, as well as differences in the way each participant handles the impact due to the forms of sexual violence and the type of relationship between the perpetrator and the two participants which are quite different accompanied by differences The triggering factors between the two participants were quite different. It is because of this that the two participants have similarities in psychological impact on cognitive, affective and conative aspects. The equation is in the form of remembering incidents and abusers, the emergence of feelings of fear and sadness and the emergence of solitary behavior. Of these three aspects, the most severe psychological impact that arises in both participants is the cognitive aspect where behavior is closed and solitary.*

***Keywords:*** *Affective, Cognitive, Conative Impact, Psychological Sexual Violence*

# PENDAHULUAN

# Kekerasan pada anak merupakan salah satu hal yang masih menjadi permasalahan utama di Indonesia (Hestiningsih, 2020). Salah satu bentuk kekerasan atau kejahatan yang sangat merugikan dan meresahkan masyarakat adalah kekerasan seksual (Hestiningsih, 2020). Fakta ini terbukti dengan semakin meningkatnya kasus tindak kekerasan seksual terhadap anak baik di ranah domestik maupun publik (Tursilarini, 2017). Kekerasan seksual yang dilakukan mulai dari pencabulan, perkosaan, pelecehan seksual, serta berbagai bentuk penyalahgunaan seksual (Elisatri, 2007). Hal ini dibuktikan dengan adanya data menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8.730 (Kompas.com, 2022). Dari banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak tragisnya pelaku kebanyakan dari lingkungan keluarga (Zahirah, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Week (2017) didapati bahwa pelaku ayah kandung sebesar (50%), saudara kandung (14,4%), ayah tiri (13,9%), dan pacar (12%). Selain itu dari data Polda Kalimantan Tengah mencatat kasus kekerasan seksual terhadap anak dari 14 Kabupaten yang berada di Kalimantan Tengah, Terdapat 2 Kabupaten yang memiliki kasus terbanyak, diantaranya Kabupaten Katingan dan Kabupaten Kotawaringin Barat yang dimana masing-masing sebanyak 12 kasus dan 15 kasus, (Kompas.id, 2021). Rata-rata umur anak yang mengalami korban kekerasan seksual berkisar antara 6 - 17 Tahun dan pelaku lebih banyak berasal dari anggota keluarga korban seperti kakek, ayah, paman dan keluarga dekat lainnya (TribunKalteng, 2022). Kekerasan seksual yang dialami pada anak meninggalkan beberapa pengalaman yang tidak baik pada anak korban kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan oleh Tower (2014), dampak yang terjadi pada anak setelah mengalami kekerasan seksual akan merasa terkhianati terutama jika pelaku berasal dari keluarganya sendiri, lalu di fase selanjutnya anak korban kekerasan seksual tidak ingin menjalin hubungan yang intim baik dengan keluarganya sendiri maupun hubungan intim terhadap lawan jenis. Hal ini berlanjut pada anak korban kekerasan seksual yang mulai merasakan beberapa perubahan pada dirinya baik dari perubahan tingkah laku yang tidak semestinya hingga timbulnya perasaan tidak berdaya dan pikiran untuk menyalahkan dirinya sendiri disertai dengan perasaan kotor hingga terhambatnya fungsi diri dari anak korban kekerasan seksual yang disertai dengan perubahan psikologis (Lestari, 2016). Perubahan psikologis inilah yang dinamakan dampak psikologis yang terjadi selama pertumbuhan dan perkembangan anak (Rini, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian Immanuel (2016) yang menemukan 79% subjek yang mengalami kekerasan seksual dan fisik selama masa kanak-kanak memiliki keinginan bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri. Dampak psikologis lainnya yang terjadi pada korban yang mengalami kekerasan seksual khususnya jika pelaku merupakan anggota keluarga yakni cenderung mengalami sulit bergaul, perilaku melukai diri sendiri dan tidak mengalami kepuasan seksual tersebut sebagai aib yang harus disembunyikan rapat-rapat terlebih lagi ia mendapatkan kekerasan tersebut dari keluarga mereka sendiri (Tower, 2014).

# METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Moleong, (2010) menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok yang dimiliki oleh seseorang.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara secara langsung dan mendalam, yakni peneliti bertatap muka langsung dengan responden penelitian, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat melalui proses validasi yaitu *professional judgment* yang hal tersebut bertujuan untuk melihat kevalidan pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap dampak psikologis yang terjadi pada anak yang mengalami

kekerasan seksual (Sutopo, 2006).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan partisipan pada waktu dan tempat yang sudah disepakati bersama. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan Handphone sebagai alat perekam. Dan observasi, Nurkancana (1986), menjelaskan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Tujuan dari dilakukannya observasi yaitu untuk membantu untuk mendapatkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sehingga didapatkan kesesuaian antara hasil wawancara yang dilakukan dan observasi.

penelitian menggunakan satu triangulasi. Triangulasi data / sumber data dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan responden penelitian maupun *significant others.* Dengan triangulasi sumber ini peneliti menggabungkan dua data dari responden penelitian maupun *significant others* agar data yang diperoleh menjadi lengkap dan akurat. Peneliti menyusun verbatim dari wawancara yang telah dilakukan bersama partisipan. Peneliti mengelompokan makna dari pernyataan atau jawaban partisipan penelitian. Kemudian membuat koding data, memberikan nomor pada baris verbatim dan keterangan atau tema pada kolom disebelah isi wawancara. Yang terakhir adalah mengelompokan setiap makna atau inti dari disampaikan oleh partisipan. Kemudian pernyataan yang telah diungkapkan oleh partisipan dikelompokan ke dalam unit tema. Kemudian mendeskripsikan kembali pernyataan wawancara mengenai makna dari fenomena yang telah diteliti.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ke dua responden penelitian ditemukan tiga aspek perilaku yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan konatif dalam menunjukan dampak psikologis dari korban kekerasan seksual dan data tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara significant Other.

|  |  |
| --- | --- |
| **Kode Subjek** | **Keterangan** |
| **Y** | Partisipan pertama |
| **A** | Partisipan kedua |
| **ANR** | *Significant Other* |

Dampak psikologis dari aspek kognitif yang sama-sama ditemukan dari kedua subjek yaitu teringat akan kejadian, dan pelaku. Berdasarkan penelitian menurut Noviana (2015), anak-anak yang mengalami kekerasan seksual pada jangka pendek umumnya akan mengalami bayangan kejadian ketika anak tersebut menerima kekerasan seksual. Selanjutnya dampak psikologis afektif yang ditemukan pada kedua subjek yaitu rasa takut dan sedih. Berdasarkan penelitian menurut Sudiatmono (2020), anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung akan mengalami rasa takut. Dampak psikologis konatif yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku menyendiri atau menarik diri dari keluarga dan orang- orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan menurut Arnow (2004), dampak psikologis yang dialami oleh anak setelah mengalami kekerasan seksual salah satu diantaranya yaitu berubahnya perilaku anak yang tadinya ceria menjadi lebih pendiam dan menutup diri.

Sedangkan beberapa dampak psikologis baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif yang ditemukan pada partisipan Y namun tidak ditemukan pada partisipan A yaitu pemikiran bahwa semua laki-laki tidak baik, perasaan gelisah, cemas, gejolak emosi yang cukup ekstrim, murung, tidak berharga, malu, kotor, takut ketika bertemu laki-laki, tidak berdaya, dilema (tidak tega, dan kasihan, terhadap pelaku), terhambatnya aktivitas, perilaku lebih waspada, hilangnya keinginan untuk makan, tidak ingin sekolah, dan tidak nyaman dalam bepergian. Menurut Ningsih dan Hennyati (2018), beberapa bentuk trauma dari anak yang telah mengalami kekerasan seksual yaitu merasa cemas, yang diikuti perasaan gemetar, gelisah, dan kekhawatiran.

Bentuk kekerasan seksual yang sama-sama diterima oleh kedua partisipan yaitu mendapatkan ancaman verbal. Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pelecehan sexual yang disertai dengan *bullying* secara verbal dan emosional, pemerkosaan yang dilakukan dengan disertai kekerasan fisik, iming-iming agar mau berhubungan seksual, paksaan untuk membuka baju sekaligus difoto pada bagian dada, dan penetrasi secara oral. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan oleh Utami (2016), pelecehan seksual secara lisan dengan ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual. Serta pelecehan seksual secara emosional berupa penghinaan atau celaan yang bersifat seksual. Sedangkan menurut penelitian dari Suradi (2013), menjelaskan juga mengenai kekerasan secara fisik meliputi menyentuh atau mencium genitalia anak, penetrasi, *intercource*, *incest*, oral seks, sodomi, memaksa anak membuka pakaian. Membujuk, merayu, serta mengiming- imingi imbalan dengan tujuan agar anak mau diarahkan ke dalam situasi pelecehan seksual juga tergolong kedalam kekerasan seksual (Noviani, 2015).

Kemudian cara subjek menghadapi / mengurangi trauma yang dialami dari kekerasan seksual. Beberapa diantaranya yaitu jalan-jalan atau nongkrong bersama sahabat, bercanda tawa, dan bercerita kepada sahabat, menonton tiktok, tidur, serta membersihkan tempat tinggal yaitu kos. Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian menurut Yonanda (2017), yang menjelaskan bahwa salah satu partisipan penelitian dalam proses pemulihan sempat kabur ke tempat temannya untuk bercerita, dan pada tahap pemulihan tertentu melakukan berbagai aktivitas apapun agar ingatan terkait kekerasan seksual yang dialaminya bisa terlupakan.

Berdasarkan temuan penelitian dari dampak psikologis, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta hubungan antara pelaku dengan partisipan, dan cara partisipan dalam menghadapi / mengurangi trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialaminya. Kedua partisipan mengalami perkembangan serta proses pemulihn namun salah satu partisipan yang awalnya merasa sudah cukup tenang akhirnya mengalami dampak psikologis lagi. Sedangkan partisipan lainnya dalam proses pemulihan tidak mengalami hambatan dan kondisi psikologis semakin membaik. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan kondisi secara keluarga dan lingkungan pertemanan dan sikap instansi dalam membantu proses pemulihan dari kedua partisipan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut Hardjo & Novita (2017), Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* korban. Sedangkan jika lingkungan anak bertumbuh justru tidak mendukung pemulihan anak pasca mengalami kekerasan seksual, serta menyalahkan anak atas kejadian yang menimpanya, bersikap acuh mengejek, atau menceritakan kejadian yang dialami anak kepada banyak orang maka dampak psikologis yang telah dirasakan oleh anak korban kekerasan seksual akan semakin parah (Rini, 2020).

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Seksual” disimpulkan bahwa masing-masing partisipan mengalami bentuk-bentuk kekerasan seksual yang cukup berbeda yakni pada salah satu partisipan bentuk kekerasan seksual yang diaalaminya berupa penyuapan seksual, difoto bagian tubuh dan oral, sedangkan partisipan satunya mendapatkan kekerasan seksual dengan cara pemerkosaan, ancaman, serta sexual bullying secara verbal maupun emosional. Hubungan antara masing-masing pelaku kekerasan seksual dengan kedua partisipan juga cukup berbeda yaitu pada salah satu partisipan pelaku merupakan ayah kandungnya sendiri dan partisipan lainnya pelaku merupakan orang asing. Terdapat pula perbedaan faktor-faktor yang memperparah timbulnya dampak psikologis dimana pada salah satu partisipan, terdapat masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, serta keharmonisan antara kedua orang tua maupun hubungan dengan salah satu partisipan, serta dukungan keluargaa yang kurang didapatkan pada salah satu partisipan tersebut. Maka dari itu berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang telah dijelaskan sebelumnya, besert jenis hubungan pelaku dengan kedua partisipan dan faktor-faktor lainnya seperti latar belakang permasalahan keluarga dan ancaman orang asing memicu timbulnya dampak psikologis yang berawal dari dampak psikologis secara kognitif, setelah itu muncul dampak secara afektif dan pada akhirnya berdampak dari segi konatif yang timbul cukup bervariasi, dampak psikologis secara kognitif tersebut berupa teringat akan kejadian dan pelaku kekerasan, timbulnya perasaan takut dan sedih serta munculnya perilaku menyendiri. Berdasarkan dari ketiga aspek kognitif, afektif , dan konatif dampak psikologis yang paling menghambat partisipan yaitu aspek konatif berupa perilaku tertutup dan menyendiri. Sedangkan untuk salah satu partisipan dampak psikologis yang paling parah selain tertutup dan menyendiri yaitu hilangnya nafsu makan, hilangnya kepercayaan kepada orang lain, hingga hilangnya kepercayaan kepada orang tua dan lelaki di sekitarnya. Karena bentuk- bentuk kekerasan seksual, hubungan antara pelaku dengan subjek, dan latar belakang permasalahan yang cukup berbeda turut menjadi pemicu dampak psikologis secara kognitif, afektif dan konatif yang bervariasi menyebabkan cara- cara yang dilakukan oleh kedua partisipan dan support yang didapatkan dari luar untuk mengurangi dampak psikologis memiliki cara dan penerimaan yang berbeda, sehingga efek yang ditimbulkan juga tidak sama.

Oleh sebab itu peneliti memberikan saran kepada kedua korban ketika mengalami kejadian serupa berupa mendapatkan ancaman verbal dari pelaku diharapkan memiliki kepercayaan diri untuk segera melaporkan kejadian tersebut kepada keluarga, teman atau orang yang dipercaya. Kemudian ketika berdekatan atau berhadapan dengan orang asing maupun keluarga lebih berhati-hati dalam menjaga diri mengingat dalam kasus yang terjadi dalam kasus ini pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh ayah kandung dan orang asing. Terakhir diharapkan korban tetap menghubungi konselor A N R untuk mendapatkan pendampingan serta membantu dalam memperbaiki komunikasi dengan keluarga, terutama ibu kandung.

# DAFTAR PUSTAKA

Anindya, A. Dewi, Y. I. S. Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan informatika nusantara, 1(3),* 137-140.

Arnow, B.A. (2004). "Relationships between childhood maltreatment, adult health and psychiatric outcomes, and medical utilization". *The journal of clinical psychiatry*. 65 Suppl 12: 10–5. PMID 15315472. Balai pustaka.

Arief, M. Dikdik, M. dan Elisatris, G. (2007). Urgensi perlindungan korban kejahatan antara norma dan realita. Jakarta: Raja grafindo persada.

Beitchman, J. H., Zucker, K. J., Hood, J. E., DaCosta, G. A., Akman, D., & Cassavia,

E. (1992). A review of the long-term effects of child sexual abuse. *Child abuse and neglect*, *16* (1), 101–118.

Berliner*, L., &* Conte*,* J. R. (*1995*). The effects of disclosure and intervention on sexually abused children. *Child abuse & neglect*, *19(3)*, 371–384.

Chu, J., & Dill, D. (1990). Dissociative symptoms in relation to childhood physical and sexual abuse. *The american journal of psychiatry*, 147, 887–892.

Creswell, J. (1998). *Research design qualitative & quantitative approaches*. Thousand oaks CA: Sage publications.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta. Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna, 1(1)*, 116-133.

Dinas Perempuan dan Pemberdayaan Anak. (2018). *Kekerasan terhadap perempuan dan anak profil gender tematik*. Dinas permberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi sulawesi selatan.

Elliot, G. C., Cunningham, S. M., Linder, M., Gross, M. C. M. (2005). Child physical abuse and self-perceived social isolation among adolescents. Journal of interpersonal violence, 20(12). <https://doi.org/10.1177/0886260505281439>

Fachrorozi. (2020). *Dampak psikologis korban kekerasan skesual pada anak di kabupaten siak*. Skripsi fakultas psikologi universitas islam riau pekanbaru.

Fitriani, A. (2018). “*Studi kasus kejahatan seksual pada anak di desa x sebagai upaya penyusunan intervensi berbasis komunitas*. Jurnal penelitian psikologi uninsula.

Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19.

Hertinjung,W.S. (2012). *The dinamyc of causes of child sexual abuse based on availability of personal space and privacy*, Fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta.

Hidayat, M. dan Taufiqurrahman. (2021). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *Jurnal bimbingan konseling pendidikan islam coution journal, 2(1).*

Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Erlangga.

Immanuel, Reynald Dylan. (2016). Dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak. *Ejournal psikologi. Vol. 14, No. 2.*

Jonzon, E. (2006). *Child sexual abuse – disclosure , social support*, *and subjective health in adulthood*. Sweden: Karolinska university press.

Kendler, K. S., Bulik, C. M., Silberg, J., Hettema, J. M., Myers, J., & Prescott, C.

A. (2000). Childhood sexual abuse and adult psychiatric and substance use disorders in women: An epidemiological and cotwin control analysis. *Archives of general psychiatry*, *57*(10), 953– 959.Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga (penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group. Mc Devitt, T. M. Omrod, J. E. (2002). *Child development and education.* Ohio: Merril prentice hall.

Moleong, Lexy. (2010). Metode penelitian kualitatif, Remaja rosdakarya, Bandung.

Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan seksual pada anak di kabupaten karawang. *Midwife journal. 4(2).*

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. Jakarta: Pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, kementrian sosial RI.

Nurkancana, W. (1986). *Evaluasi pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.

Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: Child sexual abuse. *Journal of the american academy of child and adolescent psychiatry, 42*(3), 269–278.

Rini. (2020). *Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi Faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial)*. Universitas persada indonesia YAI.

Riyadiningsih, H. (2012). Peran kondisi psikologis dan karakteristik pribadi dalam pengembangan kepemimpinan efektif : sebuah tinjauan konseptual. *Seminar nasional dan call for papers. ISSN ISBN: 978-979-3649-65-8.*

Santrock, J. W. (2002). *Life span development, perkembangan masa hidup Ed. 5 Jilid1*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali pers.

Sholihat, N. (2019). Gambaran behavioural problems pada anak-anak korban kekerasan seksual di kecamatan singaparna wilayah kerja p2tp2a kabupaten tasikmalaya. *Journal fakultas ilmu kesehatan UMTAS Volume 2 Nomor 1.*

Smith, S. G., Zhang, X., Basile, K. C., Merrick, M. T., Wang, J., Kresnow, M., & Chen, J. (2018). *The national intimate partner and sexual violence survey (NISVS): 2015 Data brief – updated release*. Atlanta, GA: National center for injury prevention and control, centers for disease control and prevention.

Sudiatmono, B. (2020). *Gambaran dampak psikologis jangka panjang menyaksikan dan mengalami kekerasan oleh significant other di masa kanak- kanak*. Skripsi fakultas psikologi universitas sanata dharma yogyakarta.

Sulastri & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika psikologis anak perempuan korban kekerasan seksual incest: sebuah studi kasus. *Psyche: Jurnal psikologi universitas muhammadiyah lampung, 3(1).*

Suradi. (2013). Problema dan solusi strategis kekerasan terhadap anak. *Informasi kajian permasalahan sosial dan usaha kesejahteraan sosial, 18 (02).*

Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.

Suwandi, J., Chusniatun., & Kuswardani., (2019)., Karakteristik kekerasan seksual terhadap anak perempuan di wonogiri dan boyolali. *JPIS (Jurnal pendidikan dan ilmu sosial), 29 (01).*

Tower, C. (2002). *Memahami pelecehan anak dan penelantaran (Bagian 5)*.Boston: Allyn & Bacon. A Pearson education company.

Tower, C. C. (2014). *Understanding child abuse and neglect (9th Edition)*. United states: pearson.

Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak kekerasan seksual di ranah domestikterhadap keberlangsungan hidup anak. *Media informasi penelitian kesejahteraan sosial, 41(1)*.

Trisya, R. (2019). *Kondisi psikologis anak usia dini (studi perkembangan keagamaan pada tempat penitipan anak (tpa) permata bunda kota bengkulu*. Skripsi fakultas ushuludin adabdan dakwah institut agama islam negeri (IAIN) Bengkulu.

Triwibowo, D. R. (2022, Januari 11). Anak usia 9 tahun di katingan dicabuli ayah tiri dan lima tetangganya. Diakses darihttps://[www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/11/anak-usia-9-tahun-di-](http://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/11/anak-usia-9-tahun-di-) katingan-dicabuli-ayah-tiri-dan-lima-tetangganya.

Utami, S. W., (2016). *Hubungan antara kontrol diri dengan pelecehan seksual pada remaja di unit kegiatan mahasiswa olahraga universitas muhammadiyah purwokerto.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Waluyo, B. (2011). *Viktimologi perlindungan saksi dan korban*. Jakarta: Sinar

Grafika.

Welfare, A. C. & Vol, A. (1994). *Book briefs -- understanding child abuse and neglect ( 2nd ed .) by Cynthia Crosson Tower*. *73,* 1–2.

Wickman, R. E. dan Janet W. (2002). *therapeutic work with sexually abused children*. London: SAGE Publications.

Yonanda, I., (2017). *Pemulihan psikologis pada korban kekerasan seksual*. Skripsi, Fakultas ilmu sosial dan humaniora universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta.

Yuhono, E. (2018). *Pendampingan psikologis bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) di lembaga advokasi perempuan damar bandar lampung*. Skripsi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung.

Yuniyanti, E. (2020). *Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu kota semarang*. Tesis Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Yuwono, Ismantoro. D. (2018). *Penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak*. Yogyakarta: Media pressindo.

Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Penerbit kencana.